

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi di Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor

Analysis Of Financial Feasibility Of Pig Breeding Business In Teluk Mutiara District, Alor District

Exsel Petrus Kafomai¹, Ulrikus R. Lole¹, Solvi M. Makandolu¹, Morin M. Sol'uf

^{1,2,3} Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana
Jl. Adisucipto penfui, Kotak pos 104 kupang 850011 NTT.

Telp (0380) 881580. Fax (0380) 881674
Email: exselkafomai3@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor untuk mengetahui berapa besar pendapatan usaha ternak babi dan kelayakan usaha ternak babi. Metode penelitian adalah metode survei dimana untuk memperoleh data primer dilakukan wawancara langsung dengan peternak babi sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari studi literatur dan instansi terkait. Penentuan contoh dibagi dalam dua tahap yaitu tahap pertama, pemilihan lokasi desa/kelurahan contoh dilakukan secara *purposive* dan tahap kedua penentuan peternak contoh dilakukan secara acak non proporsional sebanyak 20 peternak dari setiap desa/kelurahan sehingga total responden adalah 80 peternak. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis pendapatan dan analisis finansial memakai kriteria R/C, B/C, BEPU dan BEPh. Hasil yang diperoleh yaitu pendapatan atas biaya total (tunai dan non tunai) dari usaha ternak babi adalah Rp. 18.681.254/tahun dan pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp. 2.435.743/tahun. Analisis finansial usaha menunjukkan nilai R/C=2,80; B/C=1,80, BEPU =0,36 ST dan BEPh= Rp2.600.953,49. Jadi, usaha ternak babi di Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor sudah menguntungkan dan layak secara finansial sehingga usaha ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Kata kunci: kelayakan, pendapatan, ternak babi.

ABSTRACT

A study was conducted in Teluk Mutiara District, Alor Regency, to evaluate: 1) pig farming business income, 2) business feasibility. The research method used was a survey method to collect primary data through direct interviews and secondary data from literature studies and relevant agencies. The sample selection was done in two steps. First, the location of the village/urban village was selected purposively. Second, the selection of farmer samples was done randomly and non-proportionally, with 20 farmers from each village/urban village, totaling 80 respondents. The data were analyzed using income analysis and financial analysis with R/C, B/C, BEPU, and BEPh criteria. The results indicate that the average income from total costs (both cash and non-cash) from pig farming is IDR 18,681,254 per year, with cash income of IDR 2,435,743 per year. The financial analysis of the business showed R/C = 2.80; B/C = 1.80, BEPU = 0.36 ST, and BEPh = IDR 2,600,953.49. Therefore, pig farming in Teluk Mutiara District, Alor Regency, is profitable and financially feasible, and thus, this business should be developed and improved.

Keywords : feasibility, cost, farmers.

PENDAHULUAN

Sub sektor peternakan memiliki peran strategis dan penting dalam perekonomian serta pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi usaha peternakan ini berhubungan dengan penyediaan protein hewani dan sebagai sumber pendapatan. Diduga dengan adanya peningkatan pendapatan maka pemahaman masyarakat akan kebutuhan gizi yang seimbang diikuti dengan pertambahan penduduk sehingga mendorong peningkatan permintaan akan protein hewani. Untuk protein hewani asal daging babi, misalnya, konsumen potensial mencapai 90,30%

dari total penduduk Nusa Tenggara Timur (NTT) sebanyak 4.776.486 (BPS, 2022). Kondisi ini memberikan peluang bagi petani/peternak untuk menjalankan usaha ternak babi.

Usaha ternak babi merupakan jenis usaha di bidang peternakan yang mendukung pemenuhan kebutuhan protein hewani bagi manusia serta menyumbangkan pendapatan bagi pengusahanya. Di NTT, perkembangan usaha peternakan babi sangat pesat. Hal ini terbukti dari jumlah populasinya yang terus meningkat dari tahun 2020-2022 yaitu 1.615.487 ekor, 1.669.705 ekor dan 1.706.105 ekor (BPS, 2022). Keadaan ini menggambarkan bahwa usaha ternak

babi sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Pengembangan usaha ternak babi di NTT dapat dilakukan karena adanya kebiasaan masyarakat untuk beternak babi, tersedianya pakan dan bibit lokal maupun bibit unggul, serta adanya permintaan pasar untuk ternak babi maupun daging dan olahannya. Selain itu, adanya kemampuan ternak babi dalam memanfaatkan limbah dapur dan hasil ikutan limbah pertanian serta kemampuan beradaptasi dan prolifikasinya yang tinggi (Roidah 2015), sehingga menyebabkan usaha tersebut dapat diusahakan di wilayah NTT. Dengan demikian, usaha ternak babi dapat dijadikan sebagai suatu usaha, baik untuk memenuhi kebutuhan protein hewani atau sebagai ternak potong, maupun sebagai sumber pendapatan dan tabungan.

Ternak babi di NTT selain memiliki potensi ekonomi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang relatif tinggi, karena ternak tersebut digunakan sebagai belis (mahar) dalam upacara perkawinan, maupun sebagai hewan korban atau ternak potong dalam berbagai ritual adat lainnya Sani et al., (2020) menegaskan bahwa ternak babi dapat dijadikan sebagai hewan korban dalam ritual adat perkawinan, kematian, maupun pembangunan rumah adat atau rumah tinggal, serta pembukaan kebun. Lebih lanjut dinyatakan pula bahwa untuk kebutuhan-kebutuhan tersebut, penggunaan ternak babi sering tidak tergantikan dengan ternak lain.

Populasi ternak babi di Kabupaten Alor cukup tinggi untuk wilayah NTT. Data populasi pada periode 2020-2022 yaitu pada tahun 2020 sebanyak 105.681 ekor, pada 2021 sebanyak 112.025 ekor, dan pada tahun

2022 sebanyak 105.681 ekor (BPS 2022). Dari data ini terlihat bahwa populasi ternak babi menurun sebesar 2,65% yang disebabkan oleh adanya wabah penyakit African Swine Fever (ASF). Ternak babi telah lama menjadi usaha yang dikembangkan oleh masyarakat Alor. Di Kecamatan Teluk Mutiara, populasi ternak babi pada periode yang sama (2020-2022) tercatat sebagai berikut: 14.285 ekor pada 2020, 15.142 ekor pada 2021, dan 15.488 ekor pada 2022, dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 3,92%.

Usaha ternak babi di Kecamatan Teluk Mutiara dilakukan secara tradisional; dimana pakan tidak dipersiapkan khusus dan lebih banyak mengandalkan limbah tanaman serta limbah dapur. Hal ini menyebabkan rendahnya produktivitas yang ditandai dengan periode pemeliharaan yang cenderung panjang, investasi modal yang minim, dan manajemen yang masih sederhana. Meskipun begitu, usaha ini terus dijalankan karena daerah tersebut memiliki potensi biofisik yang cukup besar berupa sumber pakan (*input*) dari hasil pertanian dan limbahnya. Potensi biofisik tersebut berupa pakan lokal yaitu jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacang serta limbahnya. Produksi jagung di Kecamatan Teluk Mutiara 10 ton, kacang hijau 6.5 ton, kacang kedelai 15 ton, ubi jalar 18 ton, ubi kayu 12.5 ton serta komoditi pertanian lainnya seperti padi ladang 4.21 ton dan kemiri 18 ton. Dengan pola usaha tersebut di atas terlihat bahwa peternak tidak memperhitungkan secara pasti biaya produksi sehingga akan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh peternak.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Mutiara Kabupaten Alor. Penelitian ini meliputi persiapan, pengumpulan data, tabulasi serta analisis data. Proses pengumpulan data berlangsung pada bulan Mei-Juni 2024.

Penentuan Contoh

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung responden secara individu, yang meliputi peternak, pedagang ternak, produsen olahan produk ternak, konsumen hasil ternak, kepala desa, penyuluh, dan inseminator. Contoh data yang dikumpulkan meliputi identitas responden, seperti umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman beternak, dan mata pencaharian; skala usaha (jumlah ternak yang dimiliki); harga jual ternak perekor, serta biaya lainnya seperti biaya pakan, obat-obatan, kandang dan peralatan kandang. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh tidak langsung dari responden. Sumber data ini bisa berasal dari jurnal penelitian, buku, laporan, skripsi, internet, dan instansi terkait. Contohnya, data mengenai populasi ternak selama lima tahun terakhir

dari BPS dan Dinas Peternakan, studi dokumentasi, populasi ternak, aspek-aspek klimatologis, geografis dan demografi, serta data lainnya yang relevan.

Pengambilan contoh dilakukan menggunakan pengambilan contoh bertahap. Tahap pertama penentuan desa contoh, dilakukan secara purposif dengan pertimbangan jarak desa yang jauh dan dekat dari pusat kota serta populasi ternak babi terbanyak. Desa yang memenuhi pertimbangan tersebut selanjutnya diambil masing-masing kecamatan 2 kelurahan/desa yang jauh dan 2 kelurahan/desa yang dekat dengan pusat kota. Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Welai Barat dan Kelurahan Welai Timur, dan Desa Lendola dan Desa Mutiara.

Pada tahap kedua, penentuan responden secara acak tanpa proposisional. Kriteria peternak yaitu 1) memiliki pengalaman usaha ternak babi lebih dari 5 tahun, 2) memiliki lebih dari 2 ekor ternak babi, dan 3) telah menjual ternak babi dalam satu tahun terakhir. Sesuai kriteria, setiap desa dipilih 20 responden, sehingga jumlah total responden menjadi 80 orang.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung. Guna mendapatkan

informasi yang relevan, wawancara dilakukan memakai daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, arsip, catatan, angka tertulis, dan gambar yang nantinya dapat mendukung laporan dan memberikan informasi yang relevan untuk penelitian.

Hasil analisis dan tabulasi data menggunakan alat analisis input-output dilakukan untuk mengukur tingkat pendapatan petani peternak. Untuk menentukan besarnya pendapatan dari usaha ternak babi, digunakan analisis input-output. Metode analisis ini mengikuti petunjuk yang diberikan oleh (Soekartawi 1995) dengan rumus yang tercantum sebagai berikut.

$$\text{Rata-rata} = \bar{X} = \sum_{i=1}^n X_i$$

$$\text{Standar deviasi} = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

$$\text{Koefisien variasi} = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Rata-rata}} \times 100\%$$

Total Biaya
 $TC = TFC + TVC$

Total Penerimaan
 $TR = P \cdot Q$

Total Pendapatan
 $Pd = TR - TC$

Keterangan:

PD = total pendapatan (Rp/tahun)

TR = total *revenue* (penerimaan yang diperoleh)

Rp/tahun

TC = total *cost* (biaya yang dikeluarkan) Rp/tahun

P = *price* (harga per satuan) Rp/tahun

Q = *quantity* (kualitas produksi yang dijual, serta ternak sisa (*stock on hand*))

Rp/tahun

TVC = total *variable cost* (total biaya variabel)

Rp/tahun

TFC = total *fixed cost* (total biaya tetap) Rp/tahun

Selanjutnya, analisis finansial dilakukan untuk mengukur tingkat kelayakan usaha ternak

babi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan petunjuk (Rosyidi dan Suherman 2006) dengan tiga kriteria investasi sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Kriteria:

$R/C > 1$ = usaha peternakan menguntungkan

$R/C < 1$ = usaha peternakan tidak menguntungkan

$R/C = \text{total penerimaan penjualan usaha} + \text{total biaya}$

B/C (Benefit Cost Ratio)

Rasio antara manfaat dan biaya adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan keuntungan bersih (B) dengan total biaya (C). Dengan menggunakan nilai B/C, kita bisa menentukan apakah usaha untung atau tidak. Jika nilai B/C lebih besar dari 0, usaha tersebut memberikan keuntungan dan dianggap layak secara ekonomi, namun jika B/C kurang dari 0, usaha tersebut mengalami kerugian secara ekonomi.

Net B/C = Total Keuntungan + Total Biaya

BEP (*Break Event Point*)

BEP dalam unit

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

BEP dalam rupiah

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Keterangan:

BEP

:*Break*

Even

Point

P : *Price*

Per Unit

FC : *Fixed*

Cost

S : *Sales Volume*

VC : *Variable Cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur Peternak

Masu dkk, (2020) menyatakan bahwa keberhasilan usaha peternakan juga dipengaruhi oleh faktor umur. Rata-rata umur peternak adalah 44,60 tahun ($SD=11,18$; $KV=24\%$) dengan rentang umur 33,42-55,78 tahun. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa ada 76% peternak pada kisaran 33,42-55,78 tahun sementara 24% lainnya berumur kisaran yaitu umur di bawah 33,42 tahun dan di atas 55,78 tahun.

Ada tiga klasifikasi umur produktif secara ekonomis, yaitu kelompok usia di bawah 15 tahun dianggap belum produktif, kelompok usia antara 15

hingga 64 tahun termasuk usia produktif, dan di atas 65 tahun tergolong sebagai tidak produktif. Kelompok umur peternak yang melakukan usaha ternak babi yang termasuk usia produktif sebanyak 95% (76 peternak) dan usia non produktif sebanyak 5% (4 peternak). Ini berarti bahwa peternak usia produktif lebih banyak dari usia non produktif. Usia yang produktif ini masih memiliki tenaga dan motivasi untuk berusaha lebih maju lagi dalam usaha ternak babi. Persentase usia produktif yang tinggi di atas dapat menggambarkan bahwa upaya perbaikan usaha ternak babi di Kecamatan Teluk Mutiara masih dapat

dilanjutkan. Pengusaha tua berkemampuan fisik rendah, namun lebih berpengalaman dalam usaha.

Tabel 2. Umur Peternak

No	Umur	Jumlah Orang	%
1	Usia produktif (21 - 65 tahun)	76	95,00
2	Usia Non produktif (> 66 tahun)	4	5,00

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah).

Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam mendukung sektor pertanian, yang mencakup peternakan, industri, dan jasa, sebagai faktor utama dalam pembangunan. Tingkat pendidikan, yang merupakan salah satu karakteristik responden, turut berpengaruh terhadap keberhasilan usaha peternak babi. Bagi petani, pendidikan berperan dalam penerapan teknologi baru serta pengembangan keterampilan manajerial untuk mengelola usaha mereka.

Hasil mengindikasikan tingkat pendidikan responden mulai dari terendah yaitu tidak menamatkan SD sampai ke PT. Dimana distribusi tingkat pendidikan responden terbanyak adalah SLTA sebanyak 49%, perguruan tinggi 29%, SLTP 14%, dan yang tidak menyelesaikan SD 1%. Ini berbeda bahwa peternak yang tidak tamat SD hingga tamat SMP sebesar 62,5% sedangkan yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi 37,5%. Sistem manajemen usaha ternak babi dapat dipahami dengan lebih baik berkat pendidikan formal, yang menjadi satu pendukung utama.

Tabel 3. Tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Orang	%
1	Tidak tamat SD	1	1
2	SD	11	14
3	SLTP	6	7
4	SLTA	39	49
5	Perguruan Tinggi	23	29

Sumber: Data primer 2023 (diolah).

Pekerjaan

Berusahatani merupakan salah satu profesi dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat di Kecamatan Teluk Mutiara. Ini bisa diketahui dari besarnya persentase mata pencarian utama sebagai

petani 40%, sedangkan 41,25% sebagai wirausaha, 16,25% sebagai PNS, dan 2,50% sebagai tukang. Peternak juga memiliki pekerjaan sampingan seperti ojek, buru kasar, dan galian (memukul batu besar menjadi kerikil lalu menjualnya).

Tabel 4. Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Orang	%
1	Petani	32	40,00
2	Wirausaha	33	41,25
3	PNS	13	16,25
4	Tukang	2	2,50

Sumber: Data primer 2023 (diolah).

Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang jadi tanggungan setiap kepala keluarga ditentukan oleh jumlah orang dalam keluarga, baik yang tergolong keluarga inti maupun anggota lainnya yang menjadi tanggung jawab peternak. Berdasarkan penelitian, diperoleh rerata jumlah tanggungan keluarga peternak sebanyak 4,70 orang ($SD=1,39$; $KV=30\%$). Sebanyak 76% peternak memiliki tanggungan keluarga antara 1 hingga 5 orang, sedangkan 34% memiliki 5 hingga 10 orang tanggungan keluarga.

Tanggungan keluarga adalah faktor yang dapat memengaruhi usaha peternakan babi, karena makin banyak tanggungan keluarga, makin baik ketersediaan tenaga kerja keluarga. Dengan demikian jika dilihat dari banyaknya tanggungan keluarga peternak di Kecamatan Teluk Mutiara maka dapat dikatakan bahwa tenaga kerja cukup tersedia. Akan tetapi di lain sisi akan berdampak pada meningkatnya kebutuhan hidup dan tanggung jawab dari kepala keluarga. Seorang peternak yang memiliki banyak anggota keluarga akan menghadapi

beban ekonomi yang lebih berat untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Semakin banyaknya anggota keluarga menjadi halangan dalam usaha pengembangan usaha, karena hampir seluruh hasil usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga dana tersebut tidak bisa dialokasikan untuk memperluas usaha.

Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha dihubungkan dengan lama waktu peternak dalam melakukan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata pengalaman peternak dalam menjalankan usaha adalah 10,11 tahun ($SD=3,25$; $KV=32\%$). Pengalaman usaha peternak 1-10 tahun sebanyak 74% (59 orang) sedangkan pengalaman usaha >10 tahun yaitu 26% (21 orang) sehingga dapat dikatakan pengelolaan ternak telah berlangsung dalam waktu lama. Ini berarti peternak memiliki wawasan dan keterampilan yang luas dalam mengatur pemeliharaan ternak, yang kemudian menjadi aset penting untuk meningkatkan hasil produksi. Semakin lama seseorang berkecimpung dalam suatu bidang, semakin banyak pula wawasan yang diperoleh mengenai usaha tersebut. Selain itu, individu dengan pengalaman tertentu cenderung lebih sukses dalam menjalankan usahanya karena memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan lebih unggul. Namun di Kecamatan Teluk Mutiara, cara yang digunakan oleh peternak dalam menjalankan usaha masih bersifat tradisional dan hanya berpedoman pada pengalaman semata yang diperoleh dari orang tua atau para pendahulu sehingga manajemen usaha yang berorientasi pada pasar belum diperhatikan secara baik. Hal ini disebabkan karena petani peternak di Kecamatan Teluk Mutiara hanya menjadikan usaha ternak babi

sebagai usaha sampingan. Selain itu, tingkat pendidikan peternak yang masih rendah sehingga sulit menerapkan teknologi dalam bidang peternakan.

Usaha Ternak Babi di Kecamatan Teluk Mutiara

Hasilnya mengungkapkan usaha ini diusahakan secara semi intensif dimana ternak babi sepanjang hari dikandangkan di dalam kandang individu ataupun kelompok. Dan juga terdapat sebagian kecil peternak babi yang masih mengikat ternaknya di bawah pohon dan kandang yang beralaskan tanah. Tipe kandang yang dimiliki adalah tipe kelompok, individu, dan juga ada yang diikat.

Usaha peternakan babi yang dikelola merupakan usaha alternatif yang bertujuan sebagai tabungan dan *buffer* untuk kebutuhan ekonomi keluarga seperti pendaftaran sekolah anak, baptisan anak, dan kegiatan sosial budaya lainnya. Situasi ini menghambat motivasi para petani peternak untuk mengembangkan usaha ternak babi dengan tujuan pasar. Oleh sebab itu dapat menyebabkan petani tidak dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka seperti kebutuhan sehari-hari dan bersekolah bagi anak-anak.

Kepemilikan Ternak

Peternak memelihara babi milik sendiri yang dikelompokkan berdasarkan usia, yakni anak-anak, remaja, dan dewasa, dengan rata-rata kepemilikan sebesar 2,23 ST ($SD=0,92$; $KV=41\%$). Temuan ini menunjukkan bahwa mereka tetap mempertimbangkan keberlanjutan usaha ternaknya. Penelitian juga mengungkap bahwa jenis babi yang dibudidayakan adalah babi lokal, karena lebih mudah dirawat dibandingkan dengan babi duroc maupun berkshire.

Tabel 5. Rata-rata Kepemilikan Ternak Babi

Status Umur	Jantan (ST)	Betina (ST)	Total (ST)
Anak	0.19	0.24	0.43
Muda	0.32	0.31	0.63
Dewasa	0.52	0.65	1.17
Total			2.23

Sumber: Data primer 2023 (diolah).

Berdasarkan Tabel 5, rata-rata ternak babi peternak mencapai 2,23 ST, terdiri dari 19,28% (0,43 ST) babi anak, 28,25% (0,63 ST) babi muda, dan 52,47% (1,17 ST) babi dewasa. Hal ini menunjukkan babi dewasa merupakan jenis paling banyak dipelihara dibandingkan dengan babi muda dan babi anak di wilayah tersebut.

Tenaga Kerja

Pekerja yang terlibat umumnya merupakan anggota keluarga sendiri, seperti ayah, ibu, dan anak, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih rendah. Keterlibatan tenaga kerja keluarga masih bersifat tradisional karena jumlah kepemilikan ternak babi

yang terbatas, memungkinkan peternak untuk mengelola sendiri tanpa perlu merekrut pekerja dari luar. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh peternak memanfaatkan tenaga kerja keluarga dengan jumlah berkisar antara 3 hingga 6 orang.

Distribusi pekerja mencakup pengadaan pakan, pencampuran pakan, pembersihan kandang, perawatan ternak, serta pemberian pakan. Upah tenaga kerja dihitung berdasarkan standar yang berlaku di masyarakat Kecamatan Teluk Mutiara, dengan rata-rata Rp41.117 per tahun dan HKP sebesar Rp15.000 per hari.

Manajemen Pakan

Manajemen pakan yang baik akhirnya berdampak pada produksi ternak sehingga diharapkan pendapatan peternak meningkat (Handayanta dkk., 2016). Pakan untuk ternak babi umumnya berasal dari produk pertanian, termasuk limbah dan hasil samping seperti ubi, jagung, serta batang pisang yang telah dicampur dedak padi. Peternak pun memanfaatkan limbah rumah tangga serta sayuran yang didapat dari kebun sendiri atau dibeli di pasar.

Pakan dikasih sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pada pagi dan sore. Umumnya, jumlah pakan yang disediakan tidak sebanding dengan kebutuhan ternak di setiap kelompok umur, sehingga menghambat pertumbuhan ternak babi. Hal yang sama berlaku untuk air minum, di mana sebagian peternak memberikannya dua kali sehari, sementara yang lain hingga tiga kali sehari. Rata-rata pengeluaran untuk pakan dan air minum mencapai Rp1.142.126 per tahun.

Perkandungan

Tempat berlindung bagi ternak berfungsi sebagai area yang aman untuk menghindari cuaca panas, hujan, serta ancaman dari lingkungan sekitar. Penelitian

mengungkapkan bahwa tempat berlindung ini umumnya dibuat menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu, tali, seng, dan semen, serta biasanya terletak di sekitar kediaman peternak. Tipe tempat berlindung tersebut dikategorikan menjadi sangat sederhana, sederhana, semi permanen, dan permanen.

Rerata luas tempat berlindung ini mencapai 7,5 m² dengan biaya pembangunan sekitar Rp979.712 per tahun, sedangkan usia ekonomisnya berkisar antara 5 hingga 10 tahun. Berbagai perlengkapan yang tersedia di dalamnya mencakup ember, jerigen, ban bekas yang telah dipotong, drum, sapu, dan selang. Pengeluaran untuk memperoleh perlengkapan ini diperkirakan sebesar Rp372.745 per tahun dengan masa manfaat antara satu hingga tujuh tahun.

Pemasaran Ternak Babi

Variasi harga jual babi dipengaruhi oleh faktor usia dan jenis kelamin. Babi jantan dewasa tercatat sebagai yang paling mahal. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi peternak dalam menyesuaikan produksi di masa mendatang. Informasi mengenai rata-rata harga jual dapat ditemukan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata Harga Penjualan Ternak Babi untuk Masing-Masing Kelompok Umur di Kecamatan Teluk Mutiara

No	Jenis kelamin	Umur (Tahun)	Harga (Rp)
1	Anak jantan	< ½	500.000,-
2	Anak betina	< ½	500.000,-
3	Jantan muda	< ½ - 1	2.300.000,-
4	Betina muda	< ½ - 1	2.500.000,-
5	Induk dewasa	1	5.000.000,-
6	Jantan dewasa	1	6.000.000,-

Sumber: Data primer 2023 (diolah).

Penelitian ini mengungkapkan seluruh peternak memasarkan ternak lewat satu jalur distribusi, yakni langsung dari petani peternak ke konsumen. Penentuan harga didasarkan pada kesepakatan antara petani peternak dan konsumen, dengan mempertimbangkan usia serta kondisi fisik ternak babi. Cara penjualan ini berbeda pada beberapa tempat lainnya, misalnya pada Kabupaten Manggarai pemasaran ternak babi dilakukan melalui dua cara yaitu ternak babi dijual secara langsung ke pembeli dan juga dilakukan dengan cara *leis* (Magal dkk., 2023).

Petani peternak menjual ternak babi guna mencukupi biaya hidup serta keperluan mendesak, misalnya biaya pendidikan anak dan kebutuhan rumah

tangga. Harga jual ternak babi yang dilepas karena permintaan konsumen umumnya lebih mahal dibandingkan ketika peternak menjualnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Teluk Mutiara

Dua aspek utama yang harus dipahami dalam beternak babi adalah biaya operasional serta pendapatan usaha. Kedua aspek ini bisa berupa tunai maupun non-tunai. Secara singkat, rincian biaya, penerimaan, keuntungan, dan analisis finansial usaha disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan kelayakan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Teluk Mutiara, 2023

No	Deskripsi	Tunai (Rp)	Non Tunai (Rp)	Total (Rp)
1	Investasi			
	Kandang	979,712.00		979,712.00
	Peralatan	372,737.00		372,737.00
	Total	1.352,450.00		1.352,450.00
2	Biaya Operasional			
	Biaya tetap			
	penyusutan kendang	125,765.34		125,765.34
	penyusutan peralatan	43.544.98		43.544.98
	Total biaya tetap	169.310.32		169,310.32
	Biaya variable			
	Pakan	1.142.126.00		1.142,070.00
	Tenaga kerja		41,177.50	
	Total biaya variabel		1.183.303.50	1.183,303.50
	Total biaya operasional		1.352.613.82	1.352,613.82
3	Penerimaan			
	Penjualan 0.52 ST@ 7.285,000	3.788,200.00		3,788,200.00
	Nilai ternak sisa		16.245.550.00	16,245,550.00
	Total penerimaan	3.788,200.00	16.245.550.00	20.033,750.00
4	Pendapatan			
	Pendapatan atas biaya total			18.681,136,68
	Pendapatan atas biaya tunai	2.435.743.00		
5	Kelayakan usaha			
	B/C	2.80		
	R/C	1.80		
	BEP produksi	0.36		
	BEP harga	2.600.953,49		

Sumber: Data primer, 2023(diolah)

Biaya

Struktur pengeluaran dalam usaha ini mencakup biaya investasi serta biaya operasional. Biaya investasi meliputi pembangunan kandang dan pengadaan peralatan, sementara biaya operasional terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Rata-rata dana investasi yang digunakan untuk membangun kandang mencapai Rp1.352.457, dengan rincian Rp979.712 untuk konstruksi kandang dan Rp372.737 untuk peralatan. Temuan ini menunjukkan perbedaan signifikan rata-rata investasi dalam usaha hanya sebesar Rp625.774, terdiri atas Rp586.362 untuk pembangunan kandang dan Rp39.312 untuk peralatan.

Pengeluaran rata-rata untuk operasional peternakan babi mencapai Rp169.310,32. Komponen biaya ini meliputi penyusutan kandang dan peralatan sebesar Rp1.352.457, sedangkan pengeluaran variabel terdiri dari biaya pakan senilai Rp1.142.126 dan tenaga kerja sebesar Rp41.117,50. Dari seluruh biaya produksi, pakan menjadi komponen terbesar dengan proporsi 97,69%, dan rerata dana tahunan Rp1.142.146. Temuan ini sejalan dengan riset (Sajouw A.A. 2014) yang menganalisis 3 peternakan babi di Kota Tomohon, Manado, di mana pakan menyumbang lebih dari 80% dari total biaya produksi. Sebaliknya, hasil penelitian (Warouw, Z.M., V.V.J 2014) di perusahaan Kasewean Manado menunjukkan bahwa biaya pakan hanya mencapai 44,6% akibat sistem pemeliharaan yang masih tradisional.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peternak secara mandiri melakukan perawatan harian terhadap ternak babi. Pekerja yang digunakan berasal dari keluarga, terdiri dari 1-4 orang, dengan laki-laki dewasa (ayah) sebagai pekerja utama, dibantu oleh perempuan dewasa (ibu) dan anak-anak, yang bekerja selama 2-3 jam per hari. Dengan menerapkan tarif pengera di Teluk Mutiara, yakni Rp15.000 per hari, biayanya mencapai Rp41.117 per tahun atau sekitar 44% dari total biaya variabel.

Penerimaan

Pendapatan yang diperoleh peternak babi di Kecamatan Teluk Mutiara berasal dari penjualan ternak, baik yang masih lepas sapih maupun yang telah digemukkan. Menurut (Soekartawi 1995), tingkat penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi serta harga jualnya.

Sesuai hasil penelitian, rerata jumlah ternak babi yang dijual mencapai 0,52 ST per tahun atau sekitar 1,2 ekor babi dewasa, dengan harga rata-rata per ST sebesar Rp7.285.000. Oleh karena itu, pendapatan dari penjualan ternak mencapai Rp3.788.200 per tahun. Pendapatan ini termasuk dalam kategori penerimaan tunai, sedangkan pemasukan non tunai berasal dari nilai sisa ternak (*value on hand*), yaitu nilai dari ternak yang masih tersisa di kandang. Pada usaha ternak babi di Kecamatan Teluk Mutiara, nilai sisa ternak tercatat

sebanyak 2,23 ST dengan estimasi nilai sebesar Rp16.245.550.

Pendapatan

Hasil analisis biaya dan penerimaan menunjukkan bahwa dalam satu tahun usaha, peternak memperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp18.681.136,18, dengan rincian Rp2.435.743 (13,04%) sebagai pemasukan dan Rp16.245.550 (86,96%) sebagai pendapatan non tunai. Jumlah pendapatan tunai ini lebih tinggi di Kabupaten Alor, yang melaporkan bahwa peternak menerima pendapatan tahunan sebesar Rp9.924.651, terdiri dari Rp2.599.911 sebagai pendapatan tunai dan Rp7.324.709 sebagai pendapatan non tunai. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi jumlah ternak babi yang dijual serta harga jual yang diterima.

Kelayakan Finansial Usaha Ternak Babi

Kelayakan usaha ini dievaluasi berdasarkan nilai R/C, B/C, serta BEP, baik dari segi produksi maupun harga. Rinciannya disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan penelitian, nilai R/C tercatat sebesar 2,80, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1.000 menghasilkan penerimaan sebesar Rp2.800 bagi peternak. Adapun nilai B/C mencapai 1,80, menandakan bahwa usaha ini layak dijalankan karena punya keuntungan positif dan lebih besar dari nol. Selanjutnya, analisis BEP menunjukkan bahwa BEP produksi (BEPu) tercapai ketika peternak mampu menjual ternak sebanyak 0,36 ST atau sekitar 1–2 ekor dewasa, sedangkan BEP harga berada pada angka Rp2.600.953,49. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan menjual ternak sejumlah 0,36 ST pada harga Rp2.600.953,49, peternak dapat menutup seluruh biaya operasional selama satu tahun usaha.

KESIMPULAN

Peternak di Kecamatan Teluk Mutiara memperoleh pendapatan sebesar Rp18.681.136,68/tahun, yang dimana 13,04% atau sebesar Rp2.435.743,00 merupakan pendapatan tunai. Ternak babi yang diusahakan sudah layak

secara finansial yang tercermin dari nilai R/C sebesar 2,80, B/C sebesar 1,80, serta titik impas unit (BEPu) 0,36 ST dan titik impas harga (BEPh) Rp2.600.953,49. Dengan demikian dapat dikatakan usaha ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

BPS. 2022. "Kecamatan Teluk Mutiara Dalam Angka, 2022: Teluk Mutiara." Kabupaten Alor.

Handayanta, E., E. T. Rahayu dan M. Sumiyati.2016. Analisis finansial usaha peternakan pembibitan sapi potong rakyat di daerah pertanian lahan kering studi kasus di wilayah Kecamatan Semin, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Sains Peternakan* 14(1):13 – 20.

Magal, V.A., U.R. Lole., M.R.D. Ratu dan M.F. Lalus.(2023). Analisis pendapatan pelaku usaha daging segar terhadap pola pembayaran yang berbeda di Kecamatan Langke Rempong Kabupaten Manggarai Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Sosial Ekonomi Rusia* 143(11):172-176

Masu, M.U., U.R. Lole, dan J.G. Sogen. 2020. Manfaat program ekonomi usaha ternak babi pemberdayaan ekonomi rakyat (PERAK) di daerah Golewa Kabupaten Ngada. *Jurnal Peternakan Lahan Kering* 2(1):777–783.

Roidah, IS. 2015. "Analisis Pendapatan Usahatani Pada Musim Hujan Dan Musim Kemarau (Studi Kassus Di Desa Sepatan Kecamatan Gondang

Kabupaten Tulungagung)." *Jurnal Agribisnis* 13 (11): 1–11.

Rosyidi dan Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Teori Mikro dan Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Sajouw A.A., B. Polli. E. Lao. 2014. "Kajian Ekonomi Dan Lingkungan Agribisnis Peternakan Babi Di Kota Tamohon (Studi Kasus)." *Jurnal Zootek* 34 (1): 41–50.

Sani, A.S., S.M. Makandolu, dan J.G. Sogen. 2020. "Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Babi Skala Rumah Tangga Di Kecamatan Ende Timur Kabupaten Ende." *Jurnal Nukleus Peternakan* 7 (1): 41–50.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. PT Grafindo Persada. Jakarta. 1st ed. Jakarta: Pengantar Agroindustri.

Warouw, Z.M., V.V.J. Panelewen dan A.D. Mirah. 2014. "Analisis Usaha Peternakan Babi Pada Perusahaan Kaswean Kakaskasen II Kota Tomohon." *Zootek* 34 (1): 92–100.